

Fenomena Kenakalan Remaja Pada Aktivitas Geng Motor di desa Melati II Kecamatan Perbaungan

The phenomenon of juvenile delinquency in motorbike gang activities in Melati II village, Perbaungan sub-district

Riski Rahmadani & Muhammad Jailani

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 19 Juli 2024; Direview: 28 Juli 2024; Disetujui: 08 Agustus 2024

*Corresponding Email: riski0604203034@uinu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan berkaitan dengan faktor internal dan eksternal remaja. Faktor internal meliputi rasa ingin diakui, identitas diri, dan pencarian jati diri. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan kurangnya sarana prasarana pemuda. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh anggota geng motor di antaranya adalah balap liar, tawuran, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Dampak dari aktivitas geng motor ini telah meresahkan masyarakat dan berpotensi menimbulkan gangguan keamanan, sehingga masyarakat banyak menyampaikan aduan kepada pemerintah desa untuk meminta upaya dari pihak desa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pembinaan dan pemberdayaan remaja, serta peningkatan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Geng Motor; Desa Melati II

Abstract

This study aims to describe and analyze the phenomenon of juvenile delinquency in motorcycle gang activities in Melati II Village, Perbaungan District. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques used in this study through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the phenomenon of juvenile delinquency in motorcycle gang activities in Melati II Village, Perbaungan District is related to internal and external factors of adolescents. Internal factors include the desire to be recognized, self-identity, and the search for identity. External factors include the influence of the family environment, social circles, and lack of youth infrastructure. Forms of juvenile delinquency carried out by motorcycle gang members include illegal racing, brawls, drinking alcohol, and drug abuse. The impact of these motorcycle gang activities has disturbed the community and has the potential to cause security disturbances, so that many people submit complaints to the village government to request efforts from the village. Efforts made to overcome this problem are through fostering and empowering adolescents, as well as increasing cooperation between families, schools, and the community.

Keywords: Juvenile Delinquency; Motorcycle Gangs; Melati II Village

How to Cite: Rahmadani, R, Jailani, M. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Pada Aktivitas Geng Motor Didesa Melati II Kecamatan Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (1): 87-96



PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang penuh dengan dinamika dan perubahan. Pada masa ini, remaja rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, dan dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan Masyarakat (Adang & Sunarto, 2016)

Kenakalan remaja yang tak terkendali berpotensi menyeret mereka ke jurang kejahatan remaja, yang dikategorikan sebagai salah satu penyakit sosial. Penyakit sosial ini merujuk pada segala bentuk tingkah laku yang dianggap menyimpang dari norma umum, adat istiadat, dan hukum yang berlaku, serta tidak dapat diterima dalam pola tingkah laku masyarakat. Analogi penyakit sosial disematkan karena gejala-gejalanya yang muncul di tengah masyarakat dan berkembang pesat layaknya penyakit (Kartono, 2010).

Masalah kenakalan remaja dan tingginya angka kriminalitas di kalangan mereka sering dikaitkan dengan disfungsi keluarga dan/atau masyarakat. Keluarga dianggap tidak mampu mendidik anak dengan baik, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang dan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Namun, sanksi ini justru memperparah keadaan dan membuat remaja semakin sulit diatur (Tangahu, 2015). Hal ini pun memicu tuduhan bahwa masyarakat juga gagal dalam mencegah kenakalan remaja. Meskipun keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak, perlu diakui bahwa faktor lain juga turut berkontribusi. Keluarga tidak bisa sepenuhnya disalahkan atas tingginya angka kriminalitas remaja. Masyarakat pun harus mengambil peran aktif dalam mencegah kenakalan remaja dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif bagi para remaja (Afifah, 2017)

Selain keluarga, faktor lain yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja adalah kurangnya penegakan aturan dan sosialisasi norma di masyarakat. Alasan fluktuasi hormon pertumbuhan memang dapat memengaruhi perilaku remaja, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran atas tindakan kriminalitas mereka. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah tingginya angka kriminalitas remaja dan keresahan masyarakat yang diakibatkannya. Geng motor, yang umumnya terdiri dari remaja dengan latar belakang, sekolah, dan daerah yang sama, merupakan salah satu contoh kenakalan remaja yang meresahkan (Sambas, 2011)

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi di Indonesia adalah aktivitas geng motor. Geng motor adalah kelompok remaja yang terorganisir dan memiliki tujuan bersama, biasanya untuk melakukan tindakan kriminal atau kekerasan. Aktivitas geng motor dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti tawuran, perampokan, dan pencurian kendaraan bermotor (Hadisuprpto, 2004). Geng motor dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena tindakan mereka, baik disadari atau tidak, tidak mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini meliputi norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Perilaku geng motor ini bertentangan dengan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat, yang dikenal sebagai kontrak sosial (Rahmat, 2013).

Geng motor merupakan kelompok remaja yang terikat oleh kesamaan, seperti latar belakang sosial, sekolah, atau daerah. Para anggotanya, disebut gangster, dikenal dengan kebiasaan yang meresahkan dan melanggar aturan. Aktivitas utama mereka adalah berkendara motor bersama (Sari, 2014). Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam meningkatnya kriminalitas remaja. Seperti yang dikatakan Sutherland, perilaku kriminal dipelajari, bukan bawaan lahir. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pergaulan remaja (Suratmi, 2012).

Media massa kerap menggambarkan geng motor sebagai kelompok dengan budaya negatif. Mereka terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, seperti perampokan dan pembunuhan, yang meresahkan masyarakat di seluruh Indonesia (Adhitama, A, 2017). Perilaku ini dapat dilihat sebagai bentuk penyimpangan kolektif, di mana rasa ketidakadilan dan marginalisasi yang dialami para anggotanya mendorong mereka untuk bertindak agresif dan brutal. Meskipun memenjarakan mereka mungkin dapat meredam aksi anarkis mereka dalam jangka pendek, solusi yang lebih permanen membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahannya (Kusuma, 2018).

Teori subkultur delinkuen, dalam bukunya Albert K. Cohen pada tahun 1955 yang berjudul *Delinkuen Boys, The Culture of The Gang*. Fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku delinkuen di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. Karena kondisi sosial yang ada dipandang sebagai kendala upaya mereka untuk mencapai kehidupan sesuai dengan trend yang ada, sehingga mendorong kelompok usia muda kelas bawah mengalami konflik budaya, yang disebut status frustration. Akibatnya, meningkatkan keterlibatan anak-anak kelas bawah itu pada kegiatan geng-geng dan berperilaku menyimpang yang sifatnya "nonutilitarian, nonmalicious and nonnegativistic" (Albert K. Cohen, 1955).

Teori subkultural mengacu pada konsep bahwa kelompok-kelompok dalam masyarakat memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan cara hidup yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Dalam hal ini, aktivitas geng di desa tersebut dapat dianggap sebagai sebuah subkultur yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai sendiri yang berbeda dari norma-norma yang diterima secara umum dalam masyarakat.

Meskipun subkultur geng motor yang penuh kekerasan muncul akibat lingkungan yang tidak mendukung dan pola pikir yang terpengaruh oleh teman sebaya yang negatif, upaya penanganan jangka panjang yang lebih efektif dapat dikembangkan dengan memahami hal ini (Suyanto, 2015). Meningkatnya popularitas komunitas motor, baik di perkotaan maupun pedesaan, didorong oleh kemudahan akses kendaraan roda dua dan kebutuhan akan transportasi atau gaya hidup bagi sebagian orang (Sambas, 2011).

Perilaku agresif dan kekerasan yang ditunjukkan anggota geng motor kemungkinan besar bersumber dari rasa ketidakadilan dan marginalisasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Batam Pos, 2017). Menangkap dan memenjarakan mereka hanya solusi jangka pendek untuk meredakan aksi brutal mereka. Cara yang lebih efektif untuk menangani masalah ini adalah dengan memahami akar permasalahannya, yaitu kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Dengan memahami hal ini, dapat dikembangkan solusi yang lebih berkelanjutan untuk jangka panjang (Suyanto, 2015).

Melihat dari penelitian terdahulu yang mana Irmayani pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang "Fenomena Kenakalan Remaja pada Aktivitas Geng Motor" mengungkapkan keprihatinan masyarakat terhadap aksi geng motor. Mayoritas anggotanya adalah remaja yang mencari jati diri dengan melakukan tindakan bermasalah, seperti pelanggaran norma, gangguan ketertiban, bahkan kriminalitas. Penelitian ini mengkaji latar belakang kenakalan remaja dalam geng motor dan alternatif penanganannya. Faktor penyebabnya bisa berasal dari hubungan keluarga atau lingkungan sosial yang kurang harmonis. Lingkungan sosial yang kondusif sangatlah penting untuk perkembangan remaja. Keluarga, masyarakat, kelompok, dan sekolah harus berperan aktif.

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh (Martondang, 2011) dengan judul "Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)". Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kenakalan remaja dalam komunitas geng motor, khususnya Geng Motor P-Dox di Duren Sawit, Jakarta Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya aksi kenakalan remaja yang dilakukan oleh geng motor, seperti tawuran, balap liar, dan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena kenakalan remaja dalam komunitas geng motor. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak untuk merumuskan kebijakan dan program yang efektif dalam mengatasi kenakalan remaja. Hal ini menimbulkan keresahan bagi masyarakat setempat, dan mendorong dilakukannya penelitian untuk memahami lebih dalam tentang fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya geng motor di Desa Melati II. Selain itu penelitian ini juga menganalisis modus operasi dan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh geng motor di Desa Melati II. Dan

tentunya mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengatasi fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II, serta memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Peneliti dapat menghasilkan temuan penelitian yang kaya dan mendalam tentang fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang sosiologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor secara mendalam dan kontekstual, dengan memperhatikan makna dan pengalaman individu maupun kelompok yang terlibat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Melati 2 Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan, yakni mei 2024 sampai juni 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi, observasi lapangan yang mana peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas geng motor di Desa Melati II untuk mengamati perilaku dan interaksi para remaja, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para remaja anggota geng motor, orang tua mereka, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menggali informasi tentang motivasi mereka bergabung dengan geng motor, pengalaman mereka dalam geng, dan pandangan mereka tentang kenakalan remaja. Terakhir peneliti mendokumentasikan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti berita media, laporan penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait dengan geng motor dan kenakalan remaja.

Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan

1. Analisis Tematik: mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data, seperti motif bergabung dalam geng, dinamika internal geng, persepsi masyarakat, dan dampak sosial atau lingkungan. Mengelompokkan data menjadi kategori-kategori tematik yang saling terkait untuk memahami narasi yang muncul dari data.
2. Analisis Naratif: meneliti narasi atau cerita yang diungkapkan dalam wawancara, observasi, atau dokumen untuk memahami pengalaman dan perspektif individu terkait dengan aktivitas geng motor. Mengidentifikasi pola-pola naratif yang berkembang dan bagaimana mereka membentuk pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam tentang fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja, serta untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan merupakan sebuah fenomena yang memprihatinkan. Remaja yang terlibat dalam geng motor biasanya melakukan berbagai tindakan negatif seperti tawuran, balapan liar, pencurian, dan perusakan. Tindakan-tindakan ini dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia pertumbuhan dan perkembangan. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Kenakalan remaja dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya, Kenakalan ringan yaitu perilaku yang melanggar norma dan nilai, namun tidak menimbulkan dampak yang signifikan, seperti bolos sekolah, berbohong, dan bertengkar kecil. Selanjutnya kenakalan sedang bida dikatakan perilaku yang lebih serius dan berpotensi menimbulkan

kerugian bagi orang lain, seperti mencuri, vandalisme, dan penyalahgunaan obat terlarang. Terakhir kenakalan berat ialah perilaku yang sangat berbahaya dan dapat menimbulkan konsekuensi hukum serius, seperti perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan (Sudarsono, 2012).

Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain faktor-faktor yang berasal dari diri remaja sendiri, seperti krisis identitas, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya kontrol diri. Selanjutnya faktor-faktor yang berasal dari luar diri remaja, seperti pengaruh keluarga yang disfungsi, pergaulan yang tidak sehat, dan kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan positif (Jayanti, 2014).

Kenakalan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosial remaja, serta meningkatkan risiko terjerumus ke dalam kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba. Tidak hanya itu tetapi juga dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain, baik secara fisik maupun mental, serta menciptakan rasa tidak aman di masyarakat. Terlebih lagi bisa merusak lingkungan dan mengganggu ketertiban umum.

Fenomena aktivitas geng motor yang ada di perbaungan termasuk baru-baru saja terjadi yang dimana banyak bermunculan geng motor yang anggotanya masih dibawah umur dan fenomena aktivitas geng motor ini sangat meresahkan masyarakat perbaungan karna banyak pihak yang dirugikan termasuk orang tua anggota geng motor yang bergabung ikut dengan geng motor banyak aktivitas geng motor ini merugikan seperti tawuran dengan anggota geng motor lain yang menyebabkan luka luka seperti kasusnya.

Sekelompok anak (bocil) yang tergabung dalam Genk Kansas membawa senjata tajam (clurit dan parang) dan menunggu lawan untuk tawuran. Warga yang resah melapor ke polisi. Polisi datang dan menangkap IM (15), anggota Genk Kansas. Dari informasi IM, polisi menangkap MD (15), anggota Genk Kansas lainnya. Polisi menduga masih ada pelaku lain yang melarikan diri. MD mengaku diajak tawuran oleh temannya dengan alasan berbuka puasa bersama. MD juga mengaku bukan anggota Genk Kansas, tetapi ikut karena rasa setia kawan. Ketua Genk Kansas adalah DM, murid pindahan dari Medan. Menurut warga, ada 5 kelompok pelajar yang sering membuat resah di Perbaungan: Gopla, Kansas, Kodrat, Bodrex, dan TDK. Warga mengusulkan agar pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Sergai bersinergi dengan aparat kepolisian untuk mencegah tawuran.

Dampak yang terjadi dengan adanya kejadian tawuran antar pelajar di Perbaungan meresahkan warga. Para pelajar yang terlibat tawuran terancam putus sekolah. Tawuran antar pelajar di Perbaungan merupakan masalah yang serius dan perlu segera diatasi. Semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan aparat kepolisian, harus bersinergi untuk mencegah tawuran dan melindungi anak-anak (Dikutip dari Detik Sumut, 2024).

Motif yang mendasari masuknya geng motor ke Desa Melati II Perbaungan yang mana, Geng motor mencari musuh untuk diajak tawuran atau menunjukkan kekuatan mereka. Desa Melati II Perbaungan dianggap sebagai wilayah yang mudah diserang atau memiliki geng motor lain yang ingin mereka lawan. Selanjutnya para geng motor berniat melakukan tindak kriminalitas di Desa Melati II Perbaungan, seperti pencurian, perampokan, atau perusakan. Mereka menargetkan rumah, toko, atau kendaraan penduduk desa. Selain itu geng motor mencari tempat nongkrong baru di Desa Melati II Perbaungan. Mereka tertarik dengan suasana desa yang tenang atau ingin menjauh dari perhatian polisi di daerah lain.

Salah satu anggota geng motor mengungkapkan bahwa Awalnya, hanya diajak oleh teman-teman untuk nongkrong bersama. Lama kelamaan, saya merasa diterima dan memiliki rasa kebersamaan di geng ini. Saya merasa lebih jago dan keren ketika bersama geng motor. Kami sering melakukan konvoi bersama, dan itu membuat saya merasa seperti bagian dari sesuatu yang besar. Saya juga merasa lebih aman ketika bersama geng motor, karena kami selalu saling menjaga. Saya pernah beberapa kali terlibat tawuran dengan geng motor lain. Kami juga pernah melakukan balapan liar dan minum-minuman keras bersama. Saya juga ingin menunjukkan kepada mereka bahwa saya berani dan tidak takut. Selain itu, saya juga merasa bosan dan tidak memiliki kegiatan lain yang positif.

Penting untuk diingat bahwa kenakalan remaja dan aktivitas geng motor dapat memiliki dampak yang negatif bagi remaja, seperti terjerumus ke dalam tindakan kriminal, putus sekolah, dan kecanduan narkoba. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan yang komprehensif dari berbagai pihak untuk melindungi remaja dari bahaya kenakalan remaja dan aktivitas geng motor.

Kepala desa Melati II mengatakan bahwa, Menyikapi maraknya fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, saya selaku Kepala Desa ingin menyampaikan beberapa hal. saya prihatin dan mengutuk keras aksi kenakalan remaja yang dilakukan oleh geng motor. Perilaku ini meresahkan masyarakat dan dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. Saya juga meminta kepada seluruh anggota geng motor untuk segera menghentikan aktivitas mereka. Geng motor tidak membawa manfaat dan hanya merugikan diri sendiri, orang lain, dan nama baik desa. Terakhir saya mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah ini. Mari kita ciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk berkembang dengan baik.

Saya yakin dengan kerjasama semua pihak, kita dapat mengatasi masalah ini dan menciptakan Desa Melati II yang aman dan nyaman bagi seluruh warga. Kepada seluruh remaja di Desa Melati II, saya harap kalian dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Jangan sia-siakan masa muda kalian dengan hal-hal yang negatif. Ingatlah bahwa masa depan bangsa ini ada di tangan kalian. Mari bersama-sama kita ciptakan Desa Melati II yang lebih baik.

Hasil wawancara saya dengan salah satu masyarakat yang terganggu yaitu masyarakat Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Sumatera Utara, resah dengan maraknya aktivitas geng motor yang meresahkan warga. Aktivitas ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga menimbulkan rasa takut dan tidak aman bagi masyarakat.

Berikut tanggapan salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, saya merasa sangat terganggu dengan maraknya aktivitas geng motor di daerah ini. Perilaku mereka yang meresahkan dan membahayakan keselamatan warga sudah menjadi momok menakutkan bagi kami. Dengan menyuarakan keresahan dan harapan ini, kami berharap dapat mendorong langkah-langkah konkrit untuk mengatasi masalah kenakalan remaja dan geng motor di Desa Melati II. Mari bersama-sama ciptakan desa yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua.

Adapun tanggapan Seorang remaja yang bukan anggota geng motor yang tinggal di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, mengungkapkan bahwa, saya merasa prihatin dengan maraknya aktivitas geng motor di daerah ini. Perilaku mereka meresahkan masyarakat dan membuat kami merasa tidak aman. Saya berharap dengan upaya bersama-sama, masalah geng motor di Desa Melati II dan di seluruh Indonesia dapat diatasi. Sebagai remaja, saya ingin hidup di lingkungan yang aman dan nyaman. Saya ingin fokus belajar dan mengembangkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Dari tanggapan dalam proses wawancara yang telah saya lakukan dapat saya simpulkan bahwa fenomena geng motor yang terjadi di perbaungan terkhusus di desa melati 2 yang marak dan meresahkan masyarakat, seperti mereka melakukan tawuran antar geng motor, sering melakukan konvoi dengan membawa senjata tajam. Sehingga membuat peneliti melakukan penelitian mengenai fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di desa melati 2 kecamatan perbaungan.

Penelitian ini menemukan beberapa hasil terkait dengan fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan. Dari hasil penelitian yang saya lakukan terdapat faktor-faktor yang mendorong kenakalan remaja pada aktivitas geng motor mayoritas remaja yang terlibat dalam geng motor berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya perhatian dari orang tua. Para remaja mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang mengajaknya untuk bergabung dengan geng motor. Selanjutnya Para geng motor memberikan rasa kebersamaan dan identitas bagi remaja yang merasa kehilangan jati diri. Terlebih lagi kurangnya fasilitas pemuda di Desa Melati II tidak memiliki banyak fasilitas untuk remaja, sehingga mereka mencari kesenangan dengan bergabung dengan geng motor.

Faktor yang Melatarbelakangi Kenakalan Remaja pada Aktivitas Geng Motor

Remaja rentan terjerumus dalam geng motor karena dorongan agresif mereka yang lebih kuat dibandingkan nurani. Peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangatlah penting untuk mengarahkan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang, khususnya geng motor (Ritonga, 2022). Secara sosiologis, geng motor merupakan penyakit sosial yang diakibatkan oleh disorganisasi dan disintegrasi sosial. Hal ini terjadi ketika struktur sosial terganggu fungsinya dan gejalanya berkembang menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran organisasi sosial (Kartini, 2010).

Sering kali para geng motor melakukan Modus Operandi yaitu para geng motor di Desa Melati II sering melakukan balapan liar di jalan raya yang membahayakan keselamatan pengguna jalan lainnya. Geng motor juga sering melakukan konvoi di jalan raya dengan suara knalpot yang bising dan mengganggu masyarakat. Geng motor di Desa Melati II sering terlibat dalam tawuran dengan geng motor lain. Tawuran ini dapat mengakibatkan korban luka-luka dan bahkan kematian. Geng motor di Desa Melati II juga sering terlibat dalam tindak kriminal seperti pencurian, perampokan, dan penganiayaan.

Perilaku kenakalan remaja yang tergabung dalam geng motor sering mengonsumsi alkohol dan narkoba. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kesadaran dan kontrol diri, sehingga mereka lebih mudah melakukan tindakan nekat dan kriminal. Remaja yang tergabung dalam geng motor sering melakukan vandalisme seperti mencoret-coret tembok dan bangunan dengan grafiti. Remaja yang tergabung dalam geng motor sering melakukan tindakan anarkis seperti merusak fasilitas umum dan menyerang warga sipil.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja pada aktivitas geng motor. Faktor internal meliputi rasa ingin diakui, mencari jati diri, dan pengaruh teman sebaya. Remaja yang terlibat dalam geng motor biasanya merasa tidak diterima di lingkungannya dan mencari pengakuan dari anggota geng motor lainnya. Mereka juga mencari jati diri dengan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dianggap keren oleh teman-temannya (Anggraini, & Sari, R. 2018).

Faktor eksternal yang melatarbelakangi kenakalan remaja pada aktivitas geng motor meliputi kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pembinaan moral dan agama, serta kurangnya sarana prasarana untuk kegiatan positif remaja. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya dapat mendorong anak untuk mencari perhatian dari lingkungannya, termasuk dengan bergabung dengan geng motor (Murniati dkk, 2017). Lemahnya pembinaan moral dan agama juga dapat membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Kurangnya sarana prasarana untuk kegiatan positif remaja juga dapat membuat remaja bosan dan mencari kesibukan dengan melakukan tindakan-tindakan negatif.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada aktivitas geng motor ini sangat meresahkan masyarakat. Balap liar, tawuran, minum miras, dan pencurian merupakan beberapa contoh kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh geng motor. Kenakalan remaja ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, menciptakan rasa tidak aman, dan merusak citra desa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja pada Aktivitas Geng Motor

Aktivitas geng motor kerap kali berujung pada aksi meresahkan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk kenakalan yang mereka lakukan, seperti melakukan aksi balap liar di jalanan umum (Bararah, 2024). Balapan ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga membahayakan diri mereka sendiri dan pengguna jalan lainnya, bahkan berujung pada kecelakaan. Mengadakan kumpul-kumpul dan menenggak minuman keras. Tak jarang, setelah mabuk, mereka melakukan konvoi yang mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat dengan suara bising dan aksi ugal-ugalan di jalanan (Sudianto et al., 2024).



Kelompok pemotor yang melakukan tindak kejahatan penjahbretan, tidak pandang bulu terhadap korbannya. Pengendara motor menjadi sasaran yang paling sering karena kemudahan dalam melakukan aksi. Biasanya, mereka memilih jalan sepi atau waktu lengang untuk melancarkan aksinya. Biasanya anggota geng motor melakukan aksinya pada jalanan sepi atau pada waktu jalanan lenggang diubah menjadi mereka memepet korban di jalanan sepi atau saat sepi untuk membuat kalimat lebih ringkas. Modusnya adalah dengan memepet korban, mengancam, dan kemudian meminta harta benda. Jika korban menolak, mereka tidak akan segan melakukan kekerasan (Jufri, 2015).

Oleh karena itu perlu adanya pencegahan terhadap aktivitas geng motor ini seperti perhatian, pengakuan, dan kasih sayang sangat dibutuhkan seorang remaja di lingkungan keluarganya dan demikian dengan kontrol orang tua dalam memperhatikan keseharian anaknya di lingkungan sosialnya juga wajib dilakukan (Janatin & Kurnia, 2022). Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang adanya nuansa kasih sayang didalamnya turut serta menyebabkan seorang anak terikut pada perilaku kenakalan remaja. Penanganan geng motor haruslah dimulai dari lingkungan keluarga. Peran keluarga khususnya orangtua sangat dibutuhkan sekali dalam rangka mencegah munculnya aksi-aksi kenakalan remaja khususnya geng motor (Sambas, 2021).

Upaya pencegahan geng motor membutuhkan kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, dan aparat penegak hukum. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, menyediakan wadah positif bagi remaja, dan menerapkan penegakan hukum yang adil, diharapkan geng motor dapat diminimalisir dan remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi bangsa (Sakhyan Asmara, 2022).

Berikut adalah beberapa upaya yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II,

1. Langkah pertama orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka dan memberikan kasih sayang serta bimbingan yang cukup.
2. Selanjutnya pihak sekolah harus memberikan pendidikan karakter dan moral kepada para siswanya, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif.
3. Masyarakat harus ikut serta dalam mengawasi dan membimbing para remaja di lingkungannya.
4. Pihak pemerintah juga harus menyediakan fasilitas pemuda yang memadai dan melakukan sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja (Syahroni, dkk. 2018).

Dengan upaya-upaya yang terpadu dari berbagai pihak, diharapkan masalah kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Melati II dapat diatasi dan remaja di desa tersebut dapat tumbuh menjadi generasi yang berprestasi dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

SIMPULAN

Fenomena kenakalan remaja di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Sumatera Utara, melibatkan faktor individu seperti kurangnya kontrol orang tua dan pengaruh teman sebaya, serta faktor lingkungan seperti kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Kondisi ini mendukung tumbuhnya geng motor yang berdampak negatif pada masyarakat dengan aksi tawuran, pencurian, dan perusakan, menimbulkan rasa tidak aman.

Remaja yang tergabung dalam geng motor umumnya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan menghadapi tekanan sosial. Untuk menanggulangi masalah ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui program edukasi dan kegiatan positif bagi remaja. Orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan memberikan nilai moral, sekolah harus memberikan pendidikan karakter, dan pemerintah perlu menyediakan lapangan pekerjaan serta penegak hukum menindak tegas pelaku kenakalan. Dengan upaya komprehensif, diharapkan kenakalan remaja dapat diatasi dan digantikan dengan kegiatan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Adang & Sunarto. (2016). Fenomena geng motor di kalangan remaja: Faktor-faktor penyebab dan solusinya. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 1(1), 1-10.

- Adhitama, A. (2017). Fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Kota Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 123-134.
- Afifah, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam geng motor (Studi kasus di Desa Citalang Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut). *Jurnal Psikologi dan Dinamika Sosial*, 6(2), 239-250.
- Amelia, M. (2017). Geng Motor Berulah di Pejaten Rusak Sejumlah Warung. Retrieved Juli 10, 2017, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3548919/geng-motor-berulahdi-pejaten-rusak-sejumlah-warung>.
- Amir, M. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 102-110.
- Anggraini, & Sari, R. (2018). Faktor-faktor yang mendorong perilaku kenakalan remaja pada aktivitas geng motor di Desa Kembang Kuning Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Abdimasya*, 18(2), 234-245.
- Bararah, I. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DI ERA MODERN. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 5(1), 214-224.
- Batam Pos. (2017). Waspada! Geng Kriminal di Batuaji Ini Rekrut Paksa Anggotanya. Retrieved Juli 10, 2017, from Batam Pos: <http://batampos.co.id/2017/07/06/waspada-geng-kriminal-di-batuaji-inirekrut-paksa-anggotanya/>
- Berkowitz, L. (1995). Agresi: Sebab dan Akibatnya. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Budiman, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 45-56.
- Hadisuprpto, P. (2004). Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Volume 3, No.III, 9-18.
- Hidayat, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 134-145.
- <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7322845/geng-motor-serang-bacok-pemuda-di-sergai-4-remaja-ditangka>.
- Irmayani, N. (2018). FENOMENA KRIMINALITAS REMAJA PADA AKTIVITAS GENG MOTOR. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(2), 109-115. <https://www.ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2885>
- Jayanti, A. D. (2014). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Permainan Playstation Pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Nglawisan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jufri, M. (2015). Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3, 76-84.
- Kartono, Kartini. (2010). Psikologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma. (2018). Fenomena geng motor dan implikasinya terhadap keamanan masyarakat di Kota Bandung. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6(2), 223-236.
- Martondang, I. (2011). Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur). Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Murniati, dkk. (2017). Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja Bergabung dengan Geng Motor di Kota Padang. *Jurnal Psikologi dan Dinamika Sosial*, 3(1), 1-10.
- Rahmat, D. (2013). Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Prespektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Unifikasi*. Volume 1 No.1, 45-78.
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal Adam Ipts*, 1(1), 1-6.
- Sakhyan Asmara, H. R. (2022). FENOMENA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN: SATU KONSTRUKSI MODEL SOSIO PSIKOLOGI KOMUNIKASI. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(2), 39-45.
- Sambas, N. (2011). Penanggulangan Pelanggaran Hukum yang Dilakukan Geng Motor oleh Kepolisian di Wilayah Bandung. *MIMBAR*, XXVII(2), 225-232.
- Sari, Y. (2014). Persepsi Siswa tentang Geng Motor dan Peran Guru Pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru. Pekanbaru: UIN Riau.
- Sudianto, D. A., Sudianto, D. A., Hutasuhut, S., & Hasyim, H. (2024). Implementasi Collaborative Government Dalam Penanggulangan Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 43-58. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4004>
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Rineka Cipta - Umpo Repository.



- Suratmi, E. (2012). Geng Motor. <https://elitasuratmi.wordpress.com/2012/05/02/geng-motor/> Retrieved 23 April 2018.
- Syahroni, dkk. (2018). Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja pada Aktivitas Geng Motor di Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdimasya*, 15(1), 1-10.
- Tangahu, H. E. (2015). Peranan Psikiater Kriminal terhadap Korban Tindak Pidana dalam Proses Penyidikan. *Lex Crimen*. Volume IV No.8, 128-135.